

# PONDOK PESANTREN DAN PELAYANAN MASYARAKAT

Abd. Muin M.

## *Abstract*

*Pesantren is convinced as the oldest education institution in Indonesia. From its historical development, there are three kinds of pesantrens which are being as the product of social change occurred. This research did as response and effort to know more about any contribution of pesantren to society, especially dealing with religious education services. Supposedly, in dynamic society nowadays, pesantrens give services which are different among types. This can be proved by the result of this research that pesantren salaf tends to be tafaquh fiddin type, whereas pesantren khalaf and combination tend to a modern system type.*

**Keywords:** *service of society, pesantren khalaf, pesantren salaf.*

---

Lahir di Pinrang, 17 Mei 1954. Pendidikan S1 ditempuh di IAIN Sunan Kalijaga dan lulus tahun 1981. Selanjutnya memperoleh Magister Pendidikan (M.Pd) Bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Univ. Negeri Jakarta tahun 2004. Saat ini sebagai Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI

## **A. Pengantar**

Fungsi utama pondok pesantren, pada awal pertumbuhannya adalah: (1) menyiapkan santri untuk menda-

lami dan menguasai ilmu agama Islam (tafaqquh fiddin), yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, (2) dakwah menyebarkan agama Islam, dan (3) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan fungsi ini, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik yang berbahasa arab.<sup>1</sup> Tapi zaman terus berubah, dan fungsi pondok pesantren pun mengalami perubahan sebagai respon terbaiknya terhadap masyarakat. Pondok pesantren tidak lagi sekedar lembaga keagamaan (*tafaqquh fiddin*), tapi juga pusat perkembangan masyarakat.

Data pondok pesantren terakhir tahun 2006, (dan tentu ini selalu akan berubah), berjumlah 14.067, terbagi dalam pondok pesantren Salafiyah sebanyak 8.905 (63,30%), Khalafiyah 878 (6,24%) dan Kombinasi 4.284 (30,45%). Jumlah santri diperkirakan 3.149.374 terdiri dari santri yang mengaji dan sekolah sekitar 1.213.552 (38,53%), santri yang hanya mengaji saja sekitar 1.935.822 (61,47%).

Berangkat dari beraneka bentuk dan tipologi tersebut, diduga pondok pesantren akan memberikan pelayanan pendidikan yang beraneka ragam juga sesuai dengan karakter dan

tipologinya. Dan gambaran terkait dengan hal tersebut belum diketahui dengan jelas. Karena itu, data dan informasi tentang tipologi pondok pesantren dalam pemenuhan pelayanan pendidikan agama bagi masyarakat menjadi sangat penting dan strategis untuk dikaji secara mendalam melalui kegiatan survei ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara operasional permasalahan yang akan disurvei dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Sejauh mana tingkat kualitas pelayanan pendidikan keagamaan pondok pesantren terhadap masyarakat? (2) Bagaimana bentuk pelayanan pendidikan keagamaan yang dilakukan pondok pesantren terhadap masyarakat? (3) Bagaimana harapan masyarakat terhadap pelayanan pendidikan keagamaan yang dilakukan pondok pesantren ?

Diharapkan penelitian ini bisa memberi manfaat terhadap dua hal: *pertama* Secara akademik diharapkan dapat lebih melengkapi berbagai kajian untuk memperluas dan memperdalam wawasan tentang pelayanan pendidikan keagamaan terhadap masyarakat yang dilakukan pondok pesantren. *Kedua* secara praktis, dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama.

temen Agama dan Kantor Wilayah Departemen Agama dalam merumuskan kebijakan guna meningkatkan pelayanan pondok pesantren terhadap masyarakat.

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka ruang lingkup survei ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut: (1) Tipologi pondok pesantren (2) Pelayanan pendidikan keagamaan yaitu sejauh mana kualitas (memuaskan atau tidak) pelayanan pendidikan yang dilakukan pondok pesantren terhadap masyarakat. Dan bagaimana bentuk-bentuk pelayanan tersebut serta bagaimana harapan masyarakat terhadap pelayanan pendidikan keagamaan. (3) Pendidikan keagamaan yang dimaksud adalah konsep-konsep yang dipergunakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 ayat 4: Pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis. Karena survei ini belum dapat mencakup seluruh agama, maka pendidikan keagamaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah pendidikan keagamaan yang telah dilakukan oleh pondok pesantren terhadap masyarakat. (4) Masyarakat yang dimaksud adalah santri, orangtua santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren. Dengan demikian, pene-

litian bertujuan untuk mengetahui: (1) Tingkat kualitas pelayanan pendidikan keagamaan pondok pesantren terhadap masyarakat, (2) Bentuk pelayanan pendidikan keagamaan yang dilakukan pondok pesantren terhadap masyarakat. (3) Harapan masyarakat terhadap pelayanan pendidikan keagamaan yang dilakukan pondok pesantren. Sedangkan wilayah yang menjadi sasaran adalah Provinsi Sumatera Utara (Kab. Tapanuli Selatan), Jambi (Kota Jambi), Banten (Kab. Serang), Jawa Barat (Kota Bogor), Jawa Tengah (Kab. Klaten), D.I. Yogyakarta (Kab. Bantul dan Kab. Sleman), Jawa Timur (Kab. Jombang), NTB (Kota Mataram), Kalimantan Selatan (Kab. Banjar), Sulawesi Utara (Kota Manado) dan Maluku Utara (Kota Ternate).

Sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu pada setiap lokasi ditetapkan 1 tipologi pondok pesantren yang hasilnya mencapai 30 pondok pesantren, terdiri dari 10 pondok pesantren tipologi salafiyah, 9 tipologi khalafiyah (modern) dan 11 tipologi kombinasi. Dari 30 pondok pesantren, dipecah menjadi 10 orang santri setiap pondok pesantren (300 santri), 3 orang Orang-tua santri (90 orangtua santri), masyarakat sekitar pondok pesantren 15 orang setiap pondok pesantren (450 orang), pengasuh/

Pimpinan pondok pesantren (30 orang), ustadz sebanyak 3 orang (90 orang), tokoh Masyarakat Islam 5 orang setiap pondok pesantren (150 orang) dan pengurus organisasi keagamaan (Islam), yaitu Pengurus NU, Muhammadiyah atau organisasi Islam lainnya yang ada di lokasi.

## B. Analisis dan Temuan

Pelayanan pendidikan pada hakekatnya sama dengan pelayanan pada umumnya. Pelayanan pada hakekatnya merupakan sebuah pekerjaan; yaitu pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain. Ada juga yang memberi makna kegiatan melaksanakan tugas untuk membantu orang lain. Maka, kemudian, layanan dibedakan dengan produk, dimana produk, mengacu pada out-put seperti barang. Sementara pelayanan mengacu pada bantuan atau dukungan yang diberikan untuk menghasilkan produk atau perilaku penyedia layanan, yang berkaitan dengan sikap melayani seperti; memberi saran/informasi atau melayani pengobatan pasien. Dengan demikian, pelayanan merupakan dukungan yang diberikan bagi optimalisasi produk, perbantuan bagi pelanggan atau pengerjaan tugas lapangan.

Dalam penggunaannya, istilah pelayanan digunakan dalam konteks

barang atau jasa. Feigenbaum mengistilahkannya dengan “*product service*”. Jika demikian, pelayanan merupakan bentuk kegiatan yang diberikan oleh pihak tertentu baik itu individu, kelompok, perusahaan, organisasi maupun lembaga pemerintah, kepada pelanggan dalam upaya memberikan bantuan atau kepuasan yang menjadi visinya. Dengan demikian, kualitas pelayanan merupakan atribut suatu kegiatan yang dilakukan oleh provider kepada pelanggan dengan tujuan untuk memberikan kepuasan.

Tapi, para ahli berbeda dalam merumuskan indikator kualitas pelayanan. Garvin (1994) misalnya, mengemukakan, ada delapan dimensi kualitas pelayanan (1) kinerja petugas (2) karakteristik unggulan layanan (3) kesesuaian layanan dengan spesifikasi (4) keterandalan petugas (5) daya tahan produk (6) Estetika atau pengalaman pelanggan tentang reputasi dan prestasi provider (7) kemampuan layanan dan (8) persepsi terhadap kualitas. Sementara, Parasuraman (1994) menyebut lima kriteria untuk menilai apakah kualitas layanan dapat disebut baik atau tidak. Yaitu (1) kekonkretan, yang menyangkut fasilitas fisik, perlengkapan, petugas dan sarana komunikasi (2) keterandalan, berkaitan dengan kemampuan

dan ketepatan dalam memberikan layanan sesuai dengan apa yang dijanjikan, (3) tanggap, yaitu kesigapan dan kecepatan petugas dalam memberikan layanan, (4) jaminan, yakni layanan yang mampu memberikan kepastian keamanan, kebebasan dari mara bahaya dan resiko lainnya, (5) empati, yakni memberikan kemudahan komunikasi, memberi perhatian (secara) pribadi serta memahami petugas terhadap kebutuhan pelanggan.

Kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa baik buruknya pelayanan dapat dilihat dari indikator sebagai berikut: *pertama*, lembaga itu harus memiliki keandalan. Yaitu kemampuan tenaga kependidikan untuk memberikan jasa sesuai dengan yang dijanjikan. *Kedua*, lembaga harus memiliki daya tanggap; yaitu kemampuan tenaga administrasi dan atau karyawan untuk membantu masyarakat pengguna lembaga tersebut secara cepat dan bermakna, mau mendengar dan mengatasi keluhan masyarakat pengguna. *Ketiga*, memiliki kepastian; yaitu bahwa tenaga administrasi dan karyawan memiliki kemampuan untuk meyakinkan bahwa janji yang disampaikan adalah benar akan terpenuhi. *Keempat*, secara kelembagaan memiliki rasa empati, yaitu semua unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan peduli

atau bisa memberikan perhatian secara individual kepada pengguna lembaga. Dan *kelima*, bahwa fasilitas-fasilitas kependidikannya bisa dilihat mulai dari fasilitas fisik, peralatan dan perlengkapan komunikasinya.

### 1. Tingkat Kualitas Pelayanan Pendidikan Keagamaan

#### a. Menurut Santri

Tabel 01: Kondisi Peralatan Belajar

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	83,70 %	0 %	0 %
Memuaskan	0 %	73,80 %	35,90 %
Cukup Memuaskan	0 %	26,20 %	64,10 %
Kurang Memuaskan	16,30 %	0 %	0 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Santri di pondok pesantren tipologi Salafiyah sangat menerima apa adanya dan sangat menikmati kondisi peralatan belajar yang tersedia, hal ini ditunjukkan dengan adanya sebagian besar santri menyatakan bahwa kondisi peralatan belajar sangat memuaskan, meskipun terdapat sebagian kecil santri menyatakan kurang puas. Sedangkan santri pada pondok pesantren tipologi Khalafiyah, tidak ada yang menyatakan sangat memuaskan, paling tinggi memuaskan dan sebagian kecil menyatakan cukup memuaskan. Sementara itu, santri

pondok pesantren tipologi Kombinasi 64,10 % menyatakan kondisi peralatan belajar cukup memuaskan dan kurang dari separuh santri 35,9 % menyatakan memuaskan dan tidak ada yang menyatakan sangat memuaskan dan kurang memuaskan.

Tabel 02: Kelengkapan Fasilitas Belajar

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	0 %	0 %	0 %
Memuaskan	77,50 %	78,70 %	54,40 %
Cukup Memuaskan	22,50 %	4,80 %	13,10 %
Kurang Memuaskan	0 %	16,50 %	32,50 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Dari segi kelengkapan fasilitas belajar santri dapat dijelaskan sebagai berikut pada pontren tipologi Salafiyah hampir tidak ada masalah. Lain halnya dengan santri pontren tipologi Khalafiyah dan tipologi Kombinasi terdapat sebagian kecil santri menyatakan bahwa kelengkapan fasilitas belajar kurang memuaskan. Sementara itu, tidak ada santri yang menyatakan sangat memuaskan. Ini berarti, bahwa kelengkapan fasilitas belajar cenderung memuaskan santri pada pondok pesantren tipologi Salafiyah, jika dibanding dengan santri pada pondok pesantren tipologi Khalafiyah dan tipologi Kombinasi.

Tabel 03: Kenyamanan Ruang Belajar

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	4,10 %	6,60 %	6,50 %
Memuaskan	49,10 %	42,60 %	18,50 %
Cukup Memuaskan	37,60 %	29,50 %	39,10 %
Kurang Memuaskan	9,20 %	21,30 %	35,90 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Sebagian besar santri, terutama santri pondok pesantren tipologi Salafiyah dan tipologi Khalafiyah menyatakan bahwa kenyamanan ruang belajar memuaskan. Sedangkan bagi santri pondok pesantren tipologi Kombinasi hanya sebagian yang menyatakan demikian, bahkan terdapat cukup banyak santri pondok pesantren tipologi Kombinasi yang menyatakan bahwa kenyamanan tata ruang belajar kurang memuaskan. Hal ini menunjukkan, bahwa tata ruang belajar pondok pesantren tipologi Kombinasi, masih sebagian besar yang belum didesain sebagai ruang belajar yang layak.

Tabel 04: Kondisi Asrama Santri

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	76,30 %	6,10 %	9,10 %
Memuaskan	19,80 %	28,50 %	22, %
Cukup Memuaskan	3,90 %	63,50 %	68,90 %
Kurang Memuaskan	0 %	1,90 %	0 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Terhadap kondisi asrama, santri pondok pesantren tipologi Salafiyah juga sangat menerima dan menikmati kondisi asrama apa adanya. Hal ini terbukti adanya sebagian besar santri menyatakan bahwa kondisi asrama sangat memuaskan dan tidak ada santri yang menyatakan kurang atau tidak memuaskan. Tapi, santri pondok pesantren tipologi Khalafiyah dan tipologi Kombinasi hanya sebagian kecil santri menyatakan sangat memuaskan dan lebih dari seperuh santri menyatakan kondisi asrama hanya cukup memuaskan, bahkan santri pondok pesantren Khalafiyah terdapat santri menyatakan bahwa kondisi asrama kurang memuaskan, meskipun jumlah santri yang menyatakan demikian hanya kecil. Sebenarnya, hasil demikian bukan semata ditentukan oleh kondisi, melainkan faktor mlatar belakang santri yang secara sosial berbeda.

Tabel 05: Kelengkapan Fasilitas Asrama Santri

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	0 %	0 %	0 %
Memuaskan	77,60 %	78,30 %	13,20 %
Cukup Memuaskan	18,40 %	6,40 %	58,20 %
Kurang Memuaskan	4 %	15,30 %	28,60 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Dalam hal kelengkapan fasilitas asrama santri, ternyata tidak ada santri (santri pondok pesantren tipologi Salafiyah, Khalafiyah dan Kombinasi) yang menyatakan sangat memuaskan. Sebagian besar santri menyatakan kelengkapan fasilitas asrama memuaskan, tapi santri pondok pesantren tipologi Kombinasi hanya sebagian kecil santri menyatakan memuaskan. Tampaknya lebih dari separuh santri pontren tipologi Kombinasi menyatakan kelengkapan fasilitas asrama cukup memuaskan. Di samping itu, terdapat sebagian kecil santri pondok pesantren tipologi Salafiyah, Khalafiyah dan Kombinasi menyatakan bahwa kelengkapan fasilitas asrama kurang memuaskan.

Tabel 06: Kenyamanan Asmara Santri

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	4,10 %	8,30 %	13,0 %
Memuaskan	34,70 %	15,0 %	17,40 %
Cukup Memuaskan	38,80 %	40. %	43,50 %
Kurang Memuaskan	22,40 %	36,70%	26,10 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Meskipun tidak ada santri pada semua tipologi pondok pesantren menyatakan kelengkapan fasilitas asrama sangat memuaskan, tapi ternyata terdapat sebagian kecil santri pada semua tipologi pondok pesantren menyatakan bahwa kenyamanan asrama

sangat memuaskan. Dengan demikian, kondisi kelengkapan fasilitas dan kenyamanan tata ruang asrama santri yang dapat memuaskan bagi santri sangat tergantung kepada santri pondok pesantren berdasarkan tipologinya.

Tabel 07: Ketepatan Waktu Ustadz Mengajar

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	48,10 %	24,60 %	5,40 %
Memuaskan	37,60 %	31,10 %	35,90 %
Cukup Memuaskan	14,30 %	40,90 %	56,50 %
Kurang Memuaskan	0 %	3,40 %	2,20 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Pada semua tipologi pondok pesantren terdapat santri yang menyatakan bahwa ketepatan waktu ustadz dalam memberi pelajaran (mengajar) sangat memuaskan. Tapi, jika memperhatikan dengan cermat, maka ternyata hampir sebagian (tertinggi) dari santri pondok pesantren tipologi Salafiyah yang menyatakan demikian, dan terendah (sebagian kecil) adalah santri pondok pesantren tipologi Kombinasi. Selain itu, terdapat sebagian kecil santri pondok pesantren tipologi Khalafiyah dan tipologi Kombinasi menyatakan ketepatan waktu ustadz dalam memberi pelajaran (mengajar) kurang memuaskan.

Tabel 08: Tingkat Penguasaan Ustadz terhadap Materi Pelajaran

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	51. %	34,40 %	21,70 %
Memuaskan	30,60 %	31,10 %	30,40 %
Cukup Memuaskan	18,40 %	26,30 %	33,70 %
Kurang Memuaskan	0 %	8,20 %	14,20 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Pada semua tipologi pondok pesantren terdapat santri yang menyatakan sangat memuaskan tingkat penguasaan ustadz terhadap materi pelajaran. Tapi, jika memperhatikan dengan cermat, maka ternyata lebih dari sebagian (tertinggi) dari santri pondok pesantren tipologi Salafiyah yang menyatakan demikian, kemudian santri pondok pesantren tipologi Khalafiyah dan terendah (sebagian kecil) adalah santri pondok pesantren tipologi Kombinasi.

Tabel 09: Perilaku Ustadz dalam Membimbing Santri

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	34,70 %	37,70 %	17,40 %
Memuaskan	46,90 %	29,50 %	39,10 %
Cukup Memuaskan	18,40 %	31,10 %	41,30 %
Kurang Memuaskan	0 %	1,70 %	2,20 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Pada semua tipologi pondok pesantren, santri menyatakan sangat



puas adanya Ustadz/ah memiliki perilaku yang tidak pilih kasih, sopan dan santun dalam membimbing santrinya. Dalam hal ini, santri pondok pesantren tipologi Khalafiyah, kemudian santri pondok pesantren tipologi Salafiyah dan paling sedikit (kecil) adalah santri dari pondok pesantren tipologi Kombinasi. Meskipun santri pondok pesantren tipologi Khalafiyah dan tipologi Kombinasi terdapat sebagian kecil santri menyatakan kurang puas terhadap perilaku ustadz/ah dalam membimbing santrinya.

Tabel 10: Kemampuan Ustadz dalam Menerapkan Metode Pembelajaran

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	28,60 %	9,80 %	6,50 %
Memuaskan	40,80 %	44,30 %	31,50 %
Cukup Memuaskan	26,50 %	34,40 %	52,20 %
Kurang Memuaskan	4,10 %	11,50 %	9,80 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Pernyataan santri tentang tingkat kemampuan ustadz/ah dalam menerapkan metode pembelajaran pada semua tipologi pondok pesantren cukup menarik. Semua tipologi pondok pesantren menyatakan sangat memuaskan kemampuan ustadz dalam menerapkan metode pembelajaran. Sementara itu, juga terdapat

sebagian kecil santri pada semua tipologi pondok pesantren menyatakan bahwa kemampuan ustadz dalam menerapkan metode pembelajaran kurang memuaskan. Akan tetapi, jika memperhatikan lebih cermat terhadap pernyataan santri tersebut, maka dapat diketahui bahwa santri pondok pesantren tipologi Salafiyah lebih banyak menyatakan sangat memuaskan, jika dibanding dengan jumlah santri yang menyatakan kurang memuaskan kemampuan ustadz/ah dalam menerapkan metode pembelajaran.

Tabel 11: Tingkat Kesesuaian Materi Pelajaran dengan Kebutuhan Santri

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	22,40 %	27,90 %	6,50 %
Memuaskan	42,90 %	26,20 %	29,30 %
Cukup Memuaskan	28,60 %	29,50 %	47,80 %
Kurang Memuaskan	6,10 %	16,40 %	16,40 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Pada semua tipologi pondok pesantren terdapat santri yang menyatakan bahwa tingkat kesesuaian materi pelajaran dengan kebutuhan santri sangat memuaskan. Namun demikian, jumlah santri yang cukup banyak menyatakan demikian adalah santri pondok pesantren tipologi Khalafiyah dan tipologi Salafiyah, sementara itu

santri pondok pesantren tipologi Kombinasi hanya sebagian kecil yang menyatakan sangat memuaskan.

Tabel 12: Respon Pengasuh Pontren terhadap Aspirasi Santri

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	30,60 %	23. %	11,10 %
Memuaskan	49. %	29,50 %	24,40 %
Cukup Memuaskan	20,40 %	23. %	35,40 %
Kurang Memuaskan	0 %	24,50 %	29,10 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Santri pondok pesantren tipologi Salafiyah cukup besar yang menyatakan sangat memuaskan respons pengasuh pontren terhadap aspirasi mereka, jika dibanding dengan jumlah santri pondok pesantren tipologi Khalafiyah dan tipologi Kombinasi. Ini berarti, bahwa aspirasi santri selalu mendapat tanggapan yang menyenangkan bagi santri. Sementara itu, terdapat, santri pondok pesantren tipologi Khalafiyah dan tipologi Kombinasi yang jumlahnya cukup besar menyatakan kurang memuaskan respons pengasuh pontren terhadap aspirasi mereka. Hal ini menunjukkan, bahwa tidak semua aspirasi santri mendapat tanggapan positif dari pengasuh pontren tipologi Kombinasi dan tipologi Khalafiyah.

Tabel 13: Perilaku Ustadz terhadap Perbedaan Pendapat dengan Santri

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	14,30 %	21,40 %	4,30 %
Memuaskan	36,70 %	29,50 %	31,50 %
Cukup Memuaskan	46,90 %	34,40 %	32,70 %
Kurang Memuaskan	2,10 %	14,70 %	31,50 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Santri yang terbanyak menyatakan sangat memuaskan terhadap perilaku ustadz dalam perbedaan pendapat dengan santrinya adalah santri pondok pesantren tipologi Khalafiyah. Ini menunjukkan, bahwa ustadz di pondok pesantren tipologi Khalafiyah cenderung lebih menghargai dan menghormati adanya perbedaan pendapat dengan santrinya. Namun demikian, juga terdapat santri pondok pesantren tipologi Khalafiyah ini yang menyatakan kurang memuaskan perilaku ustadz terhadap adanya perbedaan pendapat dengan santrinya. Di samping itu, santri yang terbanyak dan cukup besar menyatakan kurang memuaskan perilaku ustadz terhadap perbedaan pendapat dengan santrinya adalah santri pondok pesantren tipologi Kombinasi. Hal ini berarti, bahwa ustadz di pesantren ini cenderung kurang menghargai dan menghormati adanya perbedaan pendapat dengan santrinya.

Tabel 14: Perilaku Kyai/Pengasuh Pontren dalam Membina Santri

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	53,10 %	37,70 %	20,70 %
Memuaskan	42,90 %	32,80 %	38. %
Cukup Memuaskan	4. %	21,30 %	28,30 %
Kurang Memuaskan	0 %	8,20 %	13. %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Terdapat kecenderungan bahwa perilaku kyai/pengasuh pontren tipologi Salafiyah dalam membina santrinya sangat memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan adanya lebih dari sebagian santri menyatakan demikian. Selain itu, tidak terdapat santri di pesantren ini yang menyatakan kurang memuaskan perilaku kyai/pengasuh pontren dalam membina santrinya.

b. Menurut Orangtua Santri

Tabel 15: Kondisi Peralatan Belajar

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	5,90 %	13,30 %	6,90 %
Memuaskan	35,30 %	66,70 %	44,80 %
Cukup Memuaskan	35,30 %	13,30 %	24,10 %
Kurang Memuaskan	23,50 %	6,70 %	24,20 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Berdasarkan pengamatan orangtua santri hanya sebagian kecil menyatakan bahwa kondisi peralatan belajar sangat memuaskan. Dan lebih

dari sebagian menyatakan memuaskan atau cukup memuaskan, bahkan terdapat cukup besar orangtua santri pondok pesantren tipologi Salafiyah dan tipologi Kombinasi menyatakan bahwa kondisi peralatan belajar di pondok pesantren kurang memuaskan.

Tabel 16: Kondisi Asrama Santri

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	5,90 %	0 %	3,40 %
Memuaskan	5,90 %	46,70 %	48,30 %
Cukup Memuaskan	52,90 %	46,70 %	37,90 %
Kurang Memuaskan	35,30 %	6,60 %	10,40 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Terdapat sebagian kecil orangtua santri menyatakan bahwa kondisi asrama santri pondok pesantren tipologi Salafiyah dan tipologi Kombinasi sangat memuaskan. Hanya sedikit yang menyatakan kondisi asrama santri kurang memuaskan.

Tabel 17 : Respon Pengasuh Pontren terhadap Aspirasi Orangtua Santri

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	35,30 %	60. %	20,70 %
Memuaskan	23,50 %	40. %	48,30 %
Cukup Memuaskan	41,20 %	0 %	27,60 %
Kurang Memuaskan	0 %	0 %	3,40 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa pengasuh pondok pesantren

tipologi Khalafiyah dan tipologi Salafiyah umumnya memuaskan dalam merespon aspirasi orangtua santri. Hal ini menunjukkan suatu sikap dan perilaku pengasuh pesantren yang sangat strategis dalam membangun kerjasama yang saling menguntungkan antara orangtua santri dengan pengasuh pondok pesantren. Sebab dengan demikian berarti ada keterlibatan dan keterikatan orangtua santri yang besar. Sebaliknya, kurang suksesnya pendidikan pesantren sering diakibatkan oleh potensi orangtua santri yang tidak dikelola secara efektif. Partisipasi aktif dan keterikatan orangtua santri bersifat relatif, baik secara pasif atau aktif mulai dari laporan pengasuh pesantren tentang kemajuan belajar santri kepada orangtua santri, rapat khusus yang harus dihadiri orangtua santri, sosialisasi program, bantuan orangtua santri dalam bentuk non-instruksional sampai kepada partisipasi orangtua santri dalam pengambilan suatu keputusan.

Tabel 18: Perilaku Ustadz dalam Menerima Orangtua Santri

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	17,70 %	46,70 %	31. %
Memuaskan	53. %	26,70 %	31,10 %
Cukup Memuaskan	29,30 %	26,60 %	37,90 %
Kurang Memuaskan	0 %	0 %	0 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Pada umumnya perilaku ustadz dalam menerima orangtua santri memuaskan, bahkan ustadz pondok pesantren tipologi Khalafiyah hampir sebagian orangtua santri menyatakan sangat memuaskan terhadap perilaku ustadz dalam menerima kunjungan silaturahmi orangtua santri ke pesantren. Hal ini menunjukkan suatu sikap dan perilaku ustadz yang sangat strategi dalam membangun kerjasama yang saling menguntungkan antara orangtua santri dengan ustadz di pondok pesantren. Sebab di balik prestasi pesantren yang baik akan selalu ditemukan keterlibatan dan keterikatan orangtua santri yang besar. Sebaliknya, di balik kurang kesuksesan program pendidikan pesantren sering diakibatkan oleh potensi orangtua santri yang tidak dikelola secara efektif.

Tabel 19: Perilaku Pengasuh Pontren

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	11,80 %	0 %	17,20 %
Memuaskan	41,20 %	73,30 %	55,20 %
Cukup Memuaskan	41,10 %	26,70 %	24,10 %
Kurang Memuaskan	5,90 %	0 %	3,50 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Terdapat kecenderungan yang dapat memuaskan orangtua santri terhadap perilaku pengasuh pondok pesantren tipologi Khalafiyah dalam perbedaan pendapat. Hal ini ditun-

jukkan oleh adanya sebagian besar orangtua santri menyatakan rasa puas terhadap perilaku pengasuh pondok pesantren tipologi Khalafiyah dalam perbedaan pendapat. Selain itu, tidak terdapat orangtua santri yang menyatakan kurang puas terhadap perilaku pengasuh pondok pesantren dalam perbedaan pendapat. Hanya sebagian kecil orangtua santri yang menyatakan rasa sangat puas dan kurang puas terhadap perilaku pengasuh pondok pesantren tipologi Salafiyah dan tipologi Kombinasi dalam perbedaan pendapat.

Tabel 20: Sikap Ustadz dalam Membina Santri

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	29,40 %	60. %	17,20 %
Memuaskan	23,50 %	26,70 %	51,70 %
Cukup Memuaskan	47,10 %	13,30 %	24,20 %
Kurang Memuaskan	0 %	0 %	6,90 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Berdasarkan pengamatan orangtua santri, mereka dapat menyimpulkan bahwa sikap ustadz dalam membina santri sangat memuaskan. Pernyataan demikian, mendominasi pondok pesantren Khalafiyah dan Salafiyah dalam membina santrinya. Sementara itu, hanya sebagian kecil orangtua santri menyatakan sangat memuaskan

terhadap sikap ustadz dalam membina santri di pondok pesantren tipologi Kombinasi.

Tabel 21: Materi Pelajaran di Pontren sesuai dengan Kebutuhan Orangtua Santri

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	23,50 %	13,30 %	27,60 %
Memuaskan	35,30 %	80, %	48,40 %
Cukup Memuaskan	41,20 %	6,70 %	17,20 %
Kurang Memuaskan	0 %	0 %	6,80 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Hanya terdapat sebagian kecil orangtua santri pada semua tipologi pondok pesantren yang menyatakan sangat memuaskan terhadap materi pelajaran di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua materi pelajaran di pesantren sesuai dengan kebutuhan orangtua santri.

### c. Menurut Masyarakat Sekitar Pontren

Tabel 22: Ketepatan Waktu Ustadz dalam memberi Pengajaran

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	11,40 %	23,40 %	13,10 %
Memuaskan	31,80 %	43,60 %	43,80 %
Cukup Memuaskan	48,90 %	29,80 %	27,70 %
Kurang Memuaskan	7,90 %	3,20 %	15,40 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Pada semua tipologi pondok pesantren terdapat sebagian kecil masyarakat menyatakan sangat memuaskan terhadap ketepatan waktu ustadz hanya sebagian kecil masyarakat pada semua tipologi pondok pesantren menyatakan kurang puas terhadap ketepatan waktu.

Tabel 23: Kemampuan Ustadz dalam menyampaikan materi

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	11,40 %	24,50 %	23,80 %
Memuaskan	46,60 %	52,10 %	49,20 %
Cukup Memuaskan	39,70 %	22,30 %	22,40 %
Kurang Memuaskan	2,30 %	1,10 %	4,60 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Pada semua tipologi pondok pesantren terdapat cukup besar, kecuali pada tipologi Salafiyah masyarakat menyatakan kemampuan ustadz dalam menyampaikan materi pengajian sangat memuaskan.

Tabel 24: Kepedulian Kyai/Pengasuh Pontren terhadap Masalah masyarakat

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	23,90 %	19,10 %	14,60 %
Memuaskan	31,80 %	42,60 %	35,40 %
Cukup Memuaskan	34,10 %	33, %	31,50 %
Kurang Memuaskan	10,20 %	5,30 %	18,50 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Pengasuh pondok pesantren tidak hanya diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi santri, tapi juga diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Dalam hal ini, terdapat kecenderungan pengasuh pondok pesantren pada semua tipologi cukup peduli terhadap masalah yang dihadapi masyarakat.

Tabel 25: Kesiediaan Kyai/Pengasuh Pontren dan Ustadz Menerima Masyarakat yang Memerlukannya

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	34,10 %	24,50 %	16,20 %
Memuaskan	37,50 %	60,60 %	34,60 %
Cukup Memuaskan	28,40 %	14,90 %	35,40 %
Kurang Memuaskan	0 %	0 %	13,80 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Adanya masyarakat sekitar pondok pesantren, khususnya masyarakat sekitar pondok pesantren tipologi Kombinasi menyatakan kurang puas terhadap kesiediaan kyai/pengasuh pontren dan ustadz untuk menerima masyarakat yang memerlukannya, terutama untuk menanyakan sesuatu masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah agama menunjukkan bahwa pelayanan pendidikan keagamaan yang dilakukan pondok pesantren terhadap masyarakat belum maksimal.

Tabel 26. Keharmonisan antara Kyai/  
Pengasuh Pontren dengan Masyarakat

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	22,70 %	41,50 %	17,70 %
Memuaskan	39,80 %	41,50 %	31,50 %
Cukup Memuaskan	35,20 %	13,80 %	37,70 %
Kurang Memuaskan	2,30 %	3,20 %	12,30 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Terdapat masyarakat sekitar pondok pesantren yang menyatakan kurang puas terhadap keharmonisan antara kyai/pengasuh dengan masyarakat. Ini menunjukkan, bahwa masih terdapat sebagian kecil kyai/pengasuh pesantren pada semua tipologi memiliki hubungan yang kurang harmonis, dengan masyarakat sekitar. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian besar kyai/pengasuh pesantren yang memiliki hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya.

Tabel 27: Materi Pengajian sesuai dengan Kebutuhan Masyarakat

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	8. %	8,50 %	17,70 %
Memuaskan	51,20 %	56,20 %	50. %
Cukup Memuaskan	34. %	34,20 %	25,20 %
Kurang Memuaskan	6,80 %	1,10 %	7,10 %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Meskipun di antara masyarakat terdapat sebagian kecil yang menyatakan kurang puas, karena materi pengajian kurang sesuai dengan kebutuhan. Ini menggambarkan bahwa masih kadang-kadang kyai atau ustadz yang menyampaikan materi pengajian di majelis taklim kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Akan tetapi, pada umumnya kyai atau ustadz dapat menyampaikan materi pengajian di majelis taklim sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tabel 28: Bimbingan Pendidikan Keagamaan yang dilakukan Pengasuh Pontren

Kategori	Tipologi Pondok Pesantren		
	Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
Sangat Memuaskan	19,30 %	21,30 %	20,80 %
Memuaskan	47,80 %	56,40 %	42,40 %
Cukup Memuaskan	28,40 %	19,10 %	23,80 %
Kurang Memuaskan	4,50 %	3,20 %	13. %
Tidak Memuaskan	0 %	0 %	0 %

Terdapat sebagian kecil masyarakat sekitar pontren yang menyatakan mereka kurang puas terhadap bimbingan pendidikan keagamaan yang dilakukan pengasuh pontren kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan, bahwa belum semuanya dapat memuaskan bimbingan pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren.

## 2. *Bentuk-Bentuk Pelayanan Pendidikan Keagamaan*

Semua tipologi pondok pesantren (Salafiyah, Khalafiyah dan Kombinasi) telah berupaya dalam memberikan berbagai bentuk pelayanan pendidikan keagamaan kepada masyarakat. Menurut Pengasuh dan Ustadz pontren (tipologi Salafiyah, Khalafiyah dan Kombinasi) mengalami hambatan baik secara internal maupun eksternal yang pada dasarnya hampir sama, yaitu hambatan internal adalah sarana dan fasilitas pendidikan keagamaan, terutama ruang belajar yang kurang memadai, perpustakaan yang belum lengkap sesuai kebutuhan dan hambatan yang sangat dirasakan adalah kurangnya tenaga (ustadz) yang professional dalam bidangnya. Sedangkan hambatan eksternal adalah selain akibat (dampak) negatif globalisasi yang cenderung tanpa mengenal nilai-nilai agama, khususnya nilai-nilai ajaran Islam, misalnya mempertontonkan aurat tanpa ada rasa malu, bahkan tercermin rasa kebanggaan dan sebagainya. Juga terutama setelah tersebarnya isu bahwa sebagian besar teroris adalah keluaran pesantren, sehingga masyarakat, khususnya kaum muda kadang-kadang merasa enggan mengikuti pengajian majelis taklim di pesantren

### a. Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok Pesantren umumnya mengambil bentuk-bentuk pelayanan pendidikan pada (1) Madrasah Salafiyah menggunakan kurikulum pondok pesantren (2) Majelis Taklim yang meliputi: Majelis Taklim Kelompok orangtua, Majelis Taklim Kelompok Alumni, Majelis Taklim Kelompok remaja (putri dan putra), Majelis Taklim dengan Program Khusus Masyayih (lanjut usia) (3) Bustanul Athfal (4) Al Ma'had Al Aly (Perguruan Tinggi Ilmu-Ilmu Salaf) (5) Peringatan hari-hari besar islam (6) Setiap hari Jum'at menugaskan santrinya untuk menjadi Khatib dan Imam pada masjid, khususnya masjid yang di sekitar pondok (7) Setiap bulan Ramadhan menugaskan santrinya untuk berceramah pada masjid dan mushalla di kampung halamannya masing-masing (Sampai pada saat ini belum semua pondok pesantren tipologi Salafiyah menyelenggarakan majelis taklim Program Khusus Masyayih (lanjut usia), majelis taklim kelompok alumni dan Al Ma'had Al Aly).

### b. Pondok Pesantren Khalafiyah

Pondok Pesantren Tipologi Khalafiyah yang pengajarannya memadukan sistem pesantren,



madrasah dan sekolah umum. Dalam hal ini Pengasuh dan Ustadz pondok pesantren tipologi Khalafiyah umumnya menyatakan, bahwa ke depan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pendidikan keagamaan, maka pesantren dalam mengembangkan pendidikan keagamaan harus sejalan dengan pendidikan umum, sehingga lulusan pesantren mampu menjadi cendekiawan muslim yang bermanfaat terhadap masyarakat.

Dengan demikian, menurut Pengasuh dan Ustadz pontren tipologi Khalafiyah bentuk-bentuk pelayanannya kepada masyarakat pada dasarnya sebagai berikut:

(1) Madrasah (MI, MTs, MA) dengan menggunakan kurikulum Departemen Agama, bahkan di antaranya sudah ada yang mendirikan Perguruan Tinggi Islam. (2) Sekolah Umum (SDIT, SMPIT, SMAIT, SMKIT) dengan menggunakan kurikulum Depdiknas, bahkan di antaranya sudah ada yang mendirikan Perguruan Tinggi Umum, terutama yang berorientasi kepada masalah ekonomi dan keuangan. (3) RA/BA dan TKA/TPA/TPQ (4) Usaha-usaha di bidang ekonomi, seperti: Koperasi Simpan-Pinjam, Warnet, Wartel, Toserba, Waserda, Rental Komputer, (5) Usaha-Usaha di bidang pertanian, perkebunan, dan perikanan (6) Pendidikan

Keterampilan, seperti: Pertukangan kayu (mebelair), menjahit, elektronik, jasa boga, dan sebagainya. (7) Mendirikan KBIH (8) Mendirikan Panti Asuhan (9) Peringatan hari-hari besar Islam. (10) Mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM): (a) Khusus di Pondok Pesantren Hidayatullah Kota Ternate Maluku Utara bentuk-bentuk pelayanannya kepada masyarakat adalah mencakup semua aspek kehidupan manusia yang meliputi; Ideopoleksosbudhankam. (b) Belum semuanya pontren tipologi Khalafiyah mendirikan Perguruan Tinggi, KBIH dan Panti Asuhan.

c. Pondok Pesantren Kombinasi

Pada umumnya Pangasuh dan Ustadz pontren tipologi Kombinasi mengungkapkan, bahwa dalam mewujudkan pondok pesantren yang ideal sesuai kebutuhan masyarakat, maka pesantren tidak hanya memfokuskan diri pada pendalaman dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman saja. Tapi, juga tidak kurang pentingnya adalah memperdalam ilmu-ilmu umum, namun tetap menjaga dan mempertahankan karakteristik kepesantrenan. Karena itu, pontren tipologi Kombinasi diharapkan akan melahirkan santri yang memiliki kecakapan dalam ilmu-ilmu keislaman dan mampu menguasai sains dan teknologi.

Oleh karena itu, menurut pengasuh dan ustadz pesantren, tipologi kombinasi bentuk-bentuk pelayanan pendidikan keagamaan kepada masyarakat, sebagai berikut:

- (1) Menyelenggarakan Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum pondok pesantren.
- (2) Menyelenggarakan majelis taklim.
- (3) Menyelenggarakan Madrasah (MI, MTs, MA, MAK) dengan menggunakan kurikulum Dep. Agama, tapi alokasi waktu pelajarannya diperbanyak. Bahkan di antaranya sudah ada yang mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam.
- (4) Menyelenggarakan Sekolah Umum yang islami (SD, SMP, SMA, SMK) pada mata pelajaran umum menggunakan kurikulum Depdiknas, sedangkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan kurikulum Dep. Agama yang telah dikembangkan oleh pondok pesantren.
- (5) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan.
- (6) Menyelenggarakan KBIH (7) Menyelenggarakan BA, TKA, TPA, TPQ.
- (8) Menyelenggarakan ZIS

### 3. *Harapan Masyarakat Terhadap Pelayanan Pendidikan Keagamaan*

Hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat Islam dan Pengurus organisasi keagamaan menunjukkan, bahwa harapan masyarakat terhadap pelayanan pondok pesantren tipologi

Salafiyah, Khalafiyah dan Kombinasi pada dasarnya hampir senada. Masyarakat sangat mengharapkan kepada pesantren untuk berupaya meningkatkan kualitas pelayanannya kepada masyarakat, maka dalam rangka itu masyarakat mengharapkan kepada pesantren sebagai berikut:

#### a. *Pengasuh Pondok Pesantren.*

Memiliki wawasan keislaman yang luas dan menguasai manajemen pendidikan kepesantrenan, memiliki kepedulian terhadap masalah yang dihadapi umat, tidak aktif dalam politik praktis, Memiliki kharisma yang tinggi, Pengasuh pesantren hendaknya mampu mendeskripsikan dan menganalisis kultur khas pesantrennya, Pengasuh pesantren dituntut memiliki kesabaran yang prima dalam mewujudkan dan merubah kultur pesantren, karena perbedaan latar belakang lembaga, Pengasuh pesantren hendaknya cerdas dalam melihat kecenderungan global secara luas, Dalam menghadapi dunia global yang tidak mungkin dihindari, pengasuh pesantren hendaknya menerapkan berbagai corak kepemimpinan, termasuk kepemimpinan teknis, humanistik dan edukatif, corak kepemimpinan kultural menuntut kebersamaan, tidak dapat dilaksanakan oleh satu orang atau sekelompok kecil orang. Ini berarti

pengasuh pesantren harus berupaya memberdayakan semua unsur terkait, Pengasuh pesantren hendaknya selalu berada dalam tingkat kesadaran yang tinggi, bahwa segala sikap dan perilakunya akan menjadi model atau tauladan bagi warga pesantren khususnya dan masyarakat umumnya, dalam pengelolaan keuangan diharapkan transparansi, sehingga baik Pengasuh maupun masyarakat terhindar dari curiga (fitnah).

*b. Ustadz.*

Meningkatkan kesejahteraan ustadz, selain aktif di pesantren, juga mengharapkan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di masyarakat, tidak menjadikan pesantren sebagai tempat yang utama dalam mencari nafkah, memperkenalkan kepada santri penggunaan teknologi, menanamkan kepada santri nilai-nilai sikap dan perilaku menerima keadaan dengan sabar dan tabah dalam artian apapun modal dasar yang diberikan Allah SWT kepada manusia harus diterima, dimanfaatkan dan dikembangkan semaksimal mungkin.

*c. Santri.*

Mengefektif pembinaan mental spritual santri, untuk itu santri diharapkan tinggal di asrama (mukim) di pondok, dan Membiasakan diri hidup sehat, hemat dan sederhana.

*d. Sarana dan Prasarana:*

Meningkatkan kualitas sarana pembelajaran yang layak sesuai tuntutan iptek, meskipun dengan menggunakan metode pembelajaran sorogan dan bandongan, asrama yang layak sebagai tempat tinggal dan tempat belajar, mengefektifkan penggunaan sarana pembelajaran yang tersedia, pembangunan gedung didesain dengan layak sebagai tempat belajar.

*e. Muatan Kurikulum.*

Materi pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat kemandirian, materi pembelajaran yang mampu membentuk mental spritual santri yang tangguh, materi kurikulum tidak terlalu banyak hafalan dan pemahaman tekstual (harfiyah), materi pembelajaran tentang ilmu-ilmu keislaman harus berbasis kepada kitab-kitab salaf/kitab kuning yang asli, dalam menyusun kurikulum pembelajaran diharapkan mengikut sertakan tokoh-tokoh masyarakat Islam, khususnya di sekitar pesantren.

### **C. Kesimpulan**

1. Proses perubahan yang terjadi di pondok pesantren adalah merupakan tuntutan dalam rangka memenuhi pelayanan pendidikan keagamaan bagi masyarakatnya. Dan tampaknya

hingga dewasa ini lembaga tersebut telah memberi kontribusi penting dan strategis bagi masyarakatnya. Karena utuh, keberadaan pondok pesantren dengan tipologinya sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya (tipologi Salafiyah) maupun tipologi Khalafiyah serta tipologi Kombinasi (terpadu) memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dalam perjalanannya, pondok pesantren semakin tumbuh dan berkembang baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Dan sampai saat ini ternyata tidak sedikit dari masyarakat yang masih tetap menaruh perhatian besar terhadap pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan non formal yang mampu memberikan pelayanan pemenuhan pendidikan keagamaan yang berkualitas, terlebih lagi dengan berbagai inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren dengan mengadopsi corak pendidikan umum, termasuk pengembangan life skills dan pengembangan agrobisnis menjadikan pondok pesantren semakin kompetitif dalam menawarkan

pelayanan pendidikan keagamaan ke masyarakat. Dalam hal ini, meski pondok pesantren melakukan berbagai inovasi sistem pendidikan, ternyata pondok pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang dapat membedakan dirinya dengan sistem pendidikan umum yang diformulasikan dengan bentuk sekolah, terutama pondok pesantren tipologi Salafiyah dan pondok pesantren tipologi Kombinasi.

2. Pada semua tipologi pondok pesantren (Salafiyah, Khalafiyah dan Kombinasi) telah berupaya untuk memberikan pelayanan pendidikan keagamaan yang berkualitas kepada masyarakat. Akan tetapi, jika memperhatikan dengan cermat terhadap bentuk-bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren tipologi Khalafiyah, tampaknya lebih cenderung kepada materi pelajaran umum dan usaha-usaha ekonomi, pada hal fungsi utama pesantren adalah mengembangkan pendidikan keagamaan. Hal ini membuat pondok pesantren tipologi Khalafiyah seakan-akan hanya memondokkan madrasah dan sekolah umum, tapi kurang mempesantrenkan siswanya.

3. Harapan masyarakat kepada pesantren adalah meningkatkan pelayanannya kepada masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pengasuh pondok pesantren, ustadz, santri, sarana prasana dan muatan kurikulumnya. Hal ini menunjukkan, bahwa betapa besar harapan masyarakat kepada pondok pesantren. Karena itu, selama pesantren mampu memenuhi harapan masyarakatnya, khususnya dalam pemenuhan pelayanan pendidikan keagamaan yang berkualitas, maka selama itu pula pesantren akan tetap eksis, dan sebaliknya.

#### **D. Rekomendasi**

1. Diharapkan kepada Ditjen Pendidik. Agama (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren) dan Pengasuh/Pemimpin pondok pesantren, agar perkembangan dan pengembangan pendidikan pondok pesantren, sebaiknya diarahkan untuk memperkuat karakter sosial sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumberdaya manusia yang memiliki kehandalan dalam penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur

pendidikan keagamaan (teknologi berbasis tafaqquh fiddin). Sehingga pada gilirannya manusia yang dilahirkan dari pendidikan pesantren dengan tipologinya secara ideal dan praktis mampu berperan dalam setiap proses perubahan sosial menuju terwujudnya pelayanan tatanan kehidupan masyarakat dan bangsa yang religius

2. Kepada Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, sebaiknya menyusun dan menetapkan kebijakan tentang standarisasi materi pendidikan keagamaan pada pondok pesantren masing-masing tipologi.
3. Kepada Pengasuh pondok pesantren (tipologi Salafiyah, Khala-fiyah dan Kombinasi) sebaiknya memperhatikan harapan masyarakat terhadap pelayanan pendidikan keagamaan, sehingga pelayanan yang diberikan pondok pesantren sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

#### **SUMBER BACAAN**

Abd. Fatah, Rohadi (2006): Makalah yang berjudul “ *Evaluasi dan Refleksi Pelaksanaan Program Wajar Dikdas di Pondok Pesantren*” disampaikan pada Workshop Pengembangan Sistem

- Pendidikan Pondok Pesantren dalam Rangka Penuntasan Wajar Dikdas” yang diselenggarakan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kerjasama dengan STAIN Purwokerto.
- Azra, Azyumardi (2002): *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Dhofier, Zamakhsyari (1985): *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, Cetakan IV.
- Greenwood, Malcolm S, and Helen J. Gaunt (1994): *Total Quality Management for School*. Inggris: Cassel, Wiltshire.
- Kerlinger, Fred N (2002): *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Penerjemah Landung R. Simatupang. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Laporan Utama (2002): “Bina Pesantren, Kajian dan Warta Kepasantrenen Edisi I, Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Dep. Agama Bekerjasama dengan P3M.
- Mulyana, Deddy (2002): *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng (2003): *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nazir. Moh (1988): *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Norma VL dan Winarto K. Madjid (2001): *Profil Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Ditjen Bagais Depag.
- Sallis, Edward (1993): *Total Quality Management in Education*. Philadelphia: Kogan Page.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (1992)(Metode Penelitian Survai Jakarta: LP3ES.
- Tim Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren (2004): *Profil Pondok Pesantren Mu’adalah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Dep. Agama.
- Tilaar, H.A.R (1999): *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosda Karya.
- Ziemek, Manfred (1986): *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.